

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas bagian prosedural dalam penelitian, dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan dilakukannya pencatatan dan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses penafsiran dengan menggunakan hitungan. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data numerik dari sejumlah besar orang dengan menggunakan instrumen dengan pertanyaan dan respons/jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya (Creswell, 2012, hlm. 13). Penggunaan pendekatan kuantitatif berdasarkan pada asumsi bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu pola asuh orang tua dan kompetensi sosial merupakan variabel-variabel penelitian yang dapat diukur secara nominal.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode tersebut memiliki tujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2010, hlm. 147). Penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan hasil perhitungan statistik mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional. Desain korelasional merupakan sebuah desain penelitian yang menggunakan pengujian statistik untuk menjelaskan dan mengukur derajat asosiasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional juga mencakup penelitian tentang hubungan, keterkaitan, pengaruh, dan kontribusi (Creswell, 2012, hlm. 338). Maka dari itu, desain penelitian korelasional dipilih untuk mengukur

seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial yang dimiliki peserta didik, dan menguji teori bahwa pola asuh adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial peserta didik dan memiliki kontribusi karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi peserta didik untuk belajar dan mengenali kehidupan sosialnya.

3.3 Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Bandung yang berlokasi di Jalan H. Alpi No. 40, Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan anggota populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Alasan peneliti memilih populasi penelitian tersebut dengan asumsi bahwa kelas XI merupakan masa remaja. Selain itu, berdasarkan teori perkembangan dan dengan melihat tugas-tugas perkembangan pada tahap operasional formal (11 tahun/saat pubertas hingga dewasa), peserta didik kelas XI sudah mampu mengoperasionalkan sesuatu, mampu memahami sesuatu secara konkret dan abstrak, mereka juga sedang berada pada masa remaja yang seharusnya senang bergaul dengan teman sebaya dan mengeksplorasi dunia sosial di lingkungannya yang akan membantu perkembangan kompetensi sosial mereka pada saat dewasa nanti. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Nurihsan, 2011, hlm. 67) dan penyesuaian sosial adalah tingkatan tertinggi dalam hirarki kompetensi sosial (Cavell, 1990). Populasi penelitian terdiri dari 12 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 412 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi
Peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran
2017/2018

No	Kelas	Populasi
1	XI IPA A	33
2	XI IPA B	37
3	XI IPA C	37
4	XI IPA D	37
5	XI IPA E	40

6	XI IPA F	24
7	XI IPS A	34
8	XI IPS B	32
9	XI IPS C	29
10	XI IPS D	41
11	XI AGAMA A	36
12	XI AGAMA B	40
Jumlah		420

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel pola asuh sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan diberikan simbol (X). Kemudian variabel kompetensi sosial sebagai variabel terikat (*dependant variable*), yang diberikan simbol (Y).

3.4.1 Kompetensi Sosial

Secara operasional yang dimaksud dengan kompetensi sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial yang ditandai dengan: 1) *assertiveness*; 2) kooperatif (kerjasama); 3) empati; 4) tanggung jawab; dan 5) *self-control* (pengendalian diri).

- 1) Asertif (*assertiveness*), merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dan mempertahankan pendapat dengan baik terhadap orang lain. Selain itu, kemampuan ini juga ditunjukkan dengan adanya inisiatif, seperti mampu memulai percakapan dengan orang lain, serta mampu mengemukakan pendapat, pikiran, dan perasaan secara langsung.
- 2) Kooperatif, yaitu kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan hubungan yang baik, yang ditandai oleh kemampuan dalam berkolaborasi dan berkompromi dengan orang lain, serta kemampuan dalam berbagi penyelesaian permasalahan dengan orang lain.
- 3) Empati, yaitu kemampuan untuk mengenali pikiran, sikap, perasaan orang lain. Dalam hal ini individu mampu memahami

perasaan dan pemikiran dari sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi perasaan dan pemikiran orang lain, dan mampu terbuka dalam memberikan bantuan terhadap orang lain sebagai bentuk pemberian solusi.

- 4) Tanggung jawab, yaitu menggambarkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan penghormatan terhadap kepemilikan benda atau pekerjaan yang dilakukan di lingkungan sosialnya sebagai kewajibannya.
- 5) Pengendalian diri (*self-control*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku. Dalam hal ini mencakup perasaan dan perilaku yang muncul ketika menghadapi konflik, melakukan tindakan tepat ketika menghadapi hal-hal yang mengganggu, dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan tindakan yang sesuai.

3.4.2 Pola Asuh Orang Tua

Secara operasional yang dimaksud dengan pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung terhadap cara orang tua mereka dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anaknya, baik dalam cara memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan respon orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua digunakan atau diterapkan kepada remaja relatif konsisten dari waktu ke waktu dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

Dalam penelitian ini terdapat empat macam pola asuh orang tua yang digunakan, hal ini sejalan dengan teori pola asuh dari Diana Baumrind (1991), yaitu:

- 1) Pola Asuh Demokratis (*authoritative parenting*) adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi. Berikut ini adalah indikator pola asuh autoratif:
 - a) Orang tua menunjukkan kehangatan dan upaya pengasuhan
 - b) Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dalam batas-batas yang wajar
 - c) Orang tua membuat standar perilaku yang jelas bagi anaknya
 - d) Orang tua menuntut tanggung jawab dan kemandirian anaknya
 - e) Orang tua ingin anaknya berpartisipasi dalam aktivitas keluarga

- 2) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*) adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kontrol yang tinggi tetapi dengan kehangatan yang rendah, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua menuntut nilai kepatuhan yang tinggi dari anaknya
 - b) Orang tua mengontrol perilaku anaknya dengan membuat pembatasan dan peraturan
 - c) Orang tua berusaha membentuk dan menilai sikap atau perilaku anaknya dengan standar yang telah ditetapkan
 - d) Orang tua cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin terhadap anaknya
 - e) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri
- 3) Pola Asuh Permisif Memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kontrol yang rendah tetapi dengan kehangatan yang tinggi, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi
 - b) Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk mengatur dirinya sendiri
 - c) Orang tua membebaskan anaknya berkuasa di rumah
 - d) Orang tua tidak membuat tuntutan atau standar perilaku yang jelas dari anaknya
 - e) Orang tua tidak memberikan sanksi kepada anaknya
- 4) Pola Asuh Permisif Membiarkan (*permissive-indifferent parenting*) adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kontrol yang rendah dan kehangatan yang rendah pula, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua cenderung menjauh dari anaknya secara fisik dan psikis
 - b) Orang tua tidak peduli terhadap kebutuhan anaknya
 - c) Orang tua hampir tidak pernah berbincang-bincang atau berkomunikasi dengan anaknya
 - d) Orang tua memberikan kebebasan tanpa pengawasan
 - e) Orang tua tidak peduli dengan aktivitas, kegiatan belajar, maupun permasalahan anaknya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari lima aspek kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Semrud-Clikeman (2007), serta empat tipe pola asuh orang tua yang

dikemukakan oleh Baumrind (1991). Instrumen disusun dengan langkah-langkah, diantaranya adalah dengan penentuan jenis instrumen, pengembangan kisi-kisi yang meliputi kelayakan instrumen, keterbacaan instrumen, validasi, dan reliabilitas. Kisi-kisi instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian.

3.5.1 Jenis Instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen non-testing, yakni berupa angket/kuesioner, dan bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, sehingga responden hanya perlu menjawab pernyataan pada angket dengan memilih alternatif respon yang telah disediakan. Angket yang digunakan untuk mengungkap kompetensi sosial remaja dan pola asuh orang tua sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 195).

Angket kompetensi sosial disusun berdasarkan lima aspek pokok yang menjadi indikator dari kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Semrud-Clikeman, yang berisikan aspek-aspek dari kompetensi sosial, yaitu perilaku asertif, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kerja sama. Sedangkan instrumen untuk mengukur pola asuh orang tua merupakan instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan teori dari Baumrind (1991). Instrumen berisikan aspek dari setiap jenis pola asuh, yaitu *authoritative* (*acceptance* dengan kontrol tinggi, responsif, *support*, *explainer*), otoriter (*acceptance* rendah kontrol tinggi, *punishment*, *order*, kaku/keras, emosional/menolak), dan permisif (*acceptance* tinggi kontrol rendah, membebaskan).

Instrumen kompetensi sosial menggunakan jenis skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku dengan memberikan beberapa pernyataan yang dianggap sesuai dengan diri responden (*self-measurement*). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Semrud-Clikeman (2007, hlm. 45) bahwa terdapat beberapa instrumen yang berupa *self-report* atau *self-measurement* untuk mengukur kompetensi sosial yang menggunakan skala Likert dengan tujuh poin pilihan jawaban dalam penyeekorannya. Beberapa penelitian lain, melakukan pengukuran kompetensi sosial dengan menggunakan pengembangan dan modifikasi dari instrumen *Social Skill Rating Scale* oleh Gresham & Elliot (Edmunds, 2011; Gresham & Elliot, 2011) dengan menggunakan skala intensitas dari selalu

Ratna Fitria Tejakomala, 2017

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga tidak pernah, berupa lima poin dalam penyekorannya. Maka, pada penelitian ini, peneliti menggunakan alternatif jawaban yang digunakan yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

Sedangkan skala yang digunakan dalam instrumen pola asuh orang tua menggunakan skala *Likert*. Sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Robinson (1995) dan McKee, et.al. (2013) yang menggunakan skala lima poin dalam penyekorannya dengan skala intensitas. Pada penelitian ini, instrumen pola asuh menggunakan alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

3.5.2 Proses Pengembangan Instrumen Penelitian

3.5.2.1 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan definisi operasional pola asuh orang tua dan kompetensi sosial. Kisi-kisi disusun sebagai acuan dalam penyusunan instrumen agar tetap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun konstruk kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua dan kompetensi sosial sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Sosial
(Sebelum ditimbang)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Asertif	Mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi lingkungan	1, 2	3, 4	4
		Mampu mempertahankan pendapat pribadi pada orang lain	5, 6	7, 8	4
		Mampu berinisiatif dalam berhubungan dengan orang lain	9, 10	11, 12	4
		Mampu mengemukakan	13, 14	15, 16	4

		pendapat, pikiran, dan perasaan secara langsung dan jelas dengan cara yang benar			
2	Kooperatif	Mampu berkolaborasi dan berkompromi dengan orang lain	17, 18, 19	20, 21, 22	6
		Mampu berbagi penyelesaian permasalahan dengan orang lain	23, 24, 25	26, 27, 28	6
3	Empati	Mampu memahami perasaan dan pemikiran berdasarkan sudut pandang orang lain	29, 30	31, 32	4
		Mampu mengidentifikasi perasaan dan pikiran orang lain	33, 34	35, 36	4
		Mampu terbuka dalam memberikan bantuan terhadap orang lain	37, 38	39, 40	4
4	Tanggung jawab	Mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara baik dan benar	41, 42, 43	44, 45, 46	6
		Mampu menghormati kepemilikan benda	47, 48	49	3
		Mampu mengerjakan pekerjaan dalam lingkungan sosial sebagai kewajiban	50	51, 52	3
5	Pengendalian diri	Mampu mengendalikan	53, 54	55, 56	4

		emosi ketika terlibat konflik			
		Mampu melakukan tindakan yang tepat ketika menghadapi hal-hal yang mengganggu	57, 58	59, 60	4
		Mampu mengekspresikan perasaan dengan tindakan yang tepat	61, 62	63, 64	4
JUMLAH					64

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua
(Sebelum ditimbang)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Pola asuh demokratis (<i>Authoritative</i>)	Orang tua menunjukkan kehangatan dan upaya pengasuhan	1, 2, 3	3
		Orang tua mendorong kebebasan anaknya dalam batas-batas yang wajar	4, 5, 6	3
		Orang tua membuat standar perilaku yang jelas bagi anaknya	7, 8, 9	3
		Orang tua menuntut tanggung jawab dan kemandirian anaknya	10, 11, 12	3
		Orang tua melibatkan anaknya berpartisipasi dalam keluarga	13, 14, 15	3
2	Pola asuh otoriter (<i>Authoritarian</i>)	Orang tua menuntut nilai kepatuhan yang tinggi dari anaknya	16, 17, 18	3

		Orang tua mengontrol perilaku anaknya dengan membuat batasan dan peraturan	19, 20, 21	3
		Orang tua berusaha membentuk sikap dan perilaku anaknya dengan standar yang telah ditetapkan	22, 23, 24	3
		Orang tua cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin terhadap anaknya	25, 26, 27	3
		Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya	28, 29, 30	3
3	Pola asuh memanjakan (<i>Permissive-indulgent</i>)	Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi	31, 32, 33	3
		Orang tua memberi kebebasan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri	34, 35, 36	3
		Orang tua membebaskan anaknya berkuasa di rumah	37, 38, 39	3
		Orang tua tidak membuat tuntutan atau standar perilaku yang jelas	40, 41, 42	3
		Orang tua tidak memberikan sanksi bagi anaknya	43, 44, 45	3
4	Pola asuh membiarkan (<i>permissive-</i>	Orang tua menjauh dari anaknya secara fisik dan psikis	46, 47, 48	3

<i>indifferent</i>)	Orang tua tidak peduli terhadap kebutuhan anaknya	49, 50, 51	3
	Orang tua tidak pernah berkomunikasi dengan anaknya	52, 53, 54	3
	Orang tua memberikan kebebasan tanpa pengawasan	55, 56, 57	3
	Orang tua tidak peduli aktivitas, kegiatan belajar, maupun permasalahan anaknya	58, 59, 60	3
JUMLAH			60

3.5.2.2 Penyusunan Item/Butir Pernyataan

Butir pernyataan instrumen kompetensi sosial disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang tersaji pada tabel di atas dan disesuaikan dengan teori kompetensi sosial dari Semrud-Clikeman (2007). Sedangkan butir pernyataan pola asuh orang tua disesuaikan dengan teori dari Diana Baumrind (1991) yang menggunakan empat tipe pola asuh.

3.5.2.3 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua dilakukan melalui proses penimbangan (*judgement*) oleh ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, bahasa, dan isi berdasarkan indikator yang hendak diukur, koreksi pada setiap butir pernyataan, dan keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap bentuk format yang digunakan.

Penimbangan instrumen dilakukan oleh tiga orang dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dr. Nandang Budiman, M.Si., Dr. Ipah Saripah, M.Pd., dan Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd. Penilaian oleh tiga dosen ahli dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai memadai menyatakan item tersebut dapat digunakan dan item yang diberi nilai tidak memadai dapat memiliki dua kemungkinan, yaitu

item tidak dapat digunakan atau perlu dilakukan revisi pada item. Hasil penimbangan dari tiga dosen ahli ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Hasil *Judgement* Instrumen Kompetensi Sosial

Hasil Penimbangan Ahli	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 37, 38, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59	41
Revisi	3, 8, 10, 13, 14, 16, 29, 31, 34, 35, 36, 39, 41, 45, 48, 58, 60, 61, 62, 63, 64	19
Dibuang	11, 40	2
Total		62

Tabel 3.5
Hasil *Judgement* Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Hasil Penimbangan Ahli	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 36, 37, 38, 40, 41, 44, 45, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	44
Revisi	4, 11, 18, 20, 23, 30, 31, 33, 35, 39, 42, 43, 46, 47, 48, 49	16
Dibuang	-	0
Total		60

3.5.2.4 Uji Keterbacaan Item

Sebelum dilakukan uji validitas, instrumen terlebih dahulu diuji keterbacaan kepada lima orang peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018, uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pernyataan-pernyataan dapat dipahami Ratna Fitria Tejakomala, 2017

dengan baik oleh subjek penelitian. Apabila terdapat pernyataan-pernyataan yang kurang dipahami, maka pernyataan tersebut harus direvisi sehingga seluruh pernyataan dapat dipahami oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua baik dari segi bahasa maupun makna yang terkandung dalam instrumen dapat digunakan dan dipahami oleh peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

3.5.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

3.5.3.1 Uji Validitas

Uji validasi dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen (Arikunto, 2010, hlm. 168). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mempunyai tingkat validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid akan memiliki tingkat validitas rendah.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Rasch* (*Rasch Model*) dengan menggunakan *software Winstep*. Uji validitas item dapat dikatakan sesuai dengan data dengan melihat dari kriteria nilai *Infit Mean Square*, *Outfit Mean Square*, *Outfit Z-Standard* dan *Point Measur Correlation* dari hasil model *Rasch* dengan program *Winsteps*. Semakin banyak nilai yang tidak sesuai dengan kriteria maka semakin tidak valid item tersebut.

Dalam memeriksa kelayakan item pada instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua secara keseluruhan, dilakukan analisis unidimensionalitas instrumen (*unidimensionality analysis*) yaitu untuk mengukur sejauh mana keragaman dari instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Persyaratan unidimensionalitas adalah nilai logit hasil pengukuran *raw variance* data minimal sebesar 20% (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 122). Hasil uji analisis unidimensionalitas instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua menunjukkan nilai logit *raw variance by measure* sebesar 31,1% dan 38,3% yang menunjukkan bahwa instrumen kompetensi sosial memenuhi persyaratan unidimensionalitas.

Dari uji validitas item yang telah dilakukan pada instrumen kompetensi sosial, diketahui bahwa sebanyak 47 item valid dan 15

item tidak valid. Sedangkan dalam uji validitas untuk instrumen pola asuh orang tua, peneliti memisahkan antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh memanjakan, dan pola asuh membiarkan. Pada instrumen pola asuh orang tua butir item pengasuhan demokratis diketahui bahwa keseluruhan item valid yaitu sebanyak 15 item, pada butir item pengasuhan otoriter keseluruhan item valid yaitu sebanyak 15 item, pada butir item pengasuhan memanjakan diketahui keseluruhan item valid sebanyak 15 item, sedangkan pada butir item pengasuhan membiarkan diketahui keseluruhan item valid yaitu sebanyak 15 item.

Item dikatakan tidak valid dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*outlier* atau *misfit*), yaitu (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm, 115):

- a) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b) Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima : $-2,0 < \text{ZSTD}, +2,0$
- c) Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Dalam pengujian validitas ini, kriteria nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) atau sering disebut dengan koefisien diturunkan menjadi 0,30. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Azwar (2011, hlm. 103) bahwa suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasinya minimal 0,30. Berikut disajikan item-item pernyataan setelah validasi.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Sosial

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Jumlah Awal		62
Item Valid	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 62	47
Tidak Valid (Dibuang)	4, 5, 11, 13, 15, 20, 23, 26, 33, 38, 41, 46, 53, 57, 61	15

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Jumlah Awal		60
Item Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	60
Tidak Valid (Dibuang)	-	-

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua setelah ditimbang dan diuji validitasnya/diuji cobakan.

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Sosial
(Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Asertif	Mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi lingkungan	1, 2	3	3
		Mampu mempertahankan pendapat pribadi pada orang lain	4	5, 6	3
		Mampu berinisiatif dalam berhubungan dengan orang lain	7, 8	-	2
		Mampu mengemukakan pendapat, pikiran, dan perasaan secara langsung dan jelas dengan cara yang benar	9	10	2
2	Kooperatif	Mampu berkolaborasi	11,	14,	5

		dan berkompromi dengan orang lain	12, 13	15	
		Mampu berbagi penyelesaian permasalahan dengan orang lain	16,17	18, 19	4
3	Empati	Mampu memahami perasaan dan pemikira berdasarkan sudut pandang orang lain	20, 21	22, 23	4
		Mampu mengidentifikasi perasaan dan pikiran orang lain	24	25, 26	3
		Mampu terbuka dalam memberikan bantuan terhadap orang lain	27, 28	-	2
4	Tanggung jawab	Mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara baik dan benar	29, 30	31, 32, 33	5
		Mampu menghormati kepemilikan benda	34	35	2
		Mampu mengerjakan pekerjaan dalam lingkungan sosial sebagai kewajiban	36	37, 38	3
5	Pengendalian diri	Mampu mengendalikan emosi ketika terlibat konflik	39, 40	41	3
		Mampu melakukan tindakan yang tepat ketika menghadapi hal-hal yang mengganggu	42, 43	44	3
		Mampu mengekspresikan perasaan dengan tindakan yang tepat	45, 46	47	4
JUMLAH					47

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua
(Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Pola asuh demokratis (<i>Authoritative</i>)	Orang tua menunjukkan kehangatan dan upaya pengasuhan	1, 2, 3	3
		Orang tua mendorong kebebasan remaja dalam batas-batas yang wajar	4, 5, 6	3
		Orang tua membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi remaja	7, 8, 9	3
		Orang tua menuntut tanggung jawab dan kemandirian remaja	10, 11, 12	3
		Orang tua melibatkan remaja berpartisipasi dalam keluarga	13, 14, 15	3
2	Pola asuh otoriter (<i>Authoritarian</i>)	Orang tua menuntut nilai kepatuhan yang tinggi dari remaja	16, 17, 18	3
		Orang tua mengontrol dan membuat pembatasan-pembatasan atau peraturan-peraturan untuk mengontrol perilaku	19, 20, 21	3
		Orang tua berusaha membentuk dan menilai sikap atau perilaku remaja dengan standar absolut yang telah	22, 23, 24	3

		ditetapkan		
		Orang tua cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin terhadap remaja	25, 26, 27	3
		Orang tua tidak memberikan kesempatan pada remaja untuk menyelesaikan masalahnya	28, 29, 30	3
3	Pola asuh memanjakan (<i>Permissive-indulgent</i>)	Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi	31, 32, 33	3
		Orang tua memberi kebebasan remaja untuk mengatur dirinya sendiri	34, 35, 36	3
		Orang tua membebaskan remaja berkuasa di rumah	37, 38, 39	3
		Orang tua tidak membuat tuntutan atau standar perilaku yang jelas	40, 41, 42	3
		Orang tua tidak memberikan sanksi bagi remaja	43, 44, 45	3
4	Pola asuh membiarkan (<i>permissive-indifferent</i>)	Orang tua menjauh dari anak secara fisik dan psikis	46, 47, 48	3
		Orang tua tidak peduli terhadap kebutuhan anak	49, 50, 51	3
		Orang tua hampir tidak pernah berbincang-bincang atau berkomunikasi	52, 53, 54	3

		dengan anak		
		Orang tua memberikan kebebasan tanpa pengawasan	55, 56, 57	3
		Orang tua tidak peduli aktivitas, kegiatan belajar, maupun permasalahan anaknya	58, 59, 60	3
JUMLAH				60

3.5.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan. Uji reliabilitas dilihat dari koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* dengan model *Rasch*. Kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan model *Rasch* menurut Sumintono & Widihiarso (2014, hlm. 112) adalah sebagai berikut:

- 1) *Mean measure* merupakan nilai rata-rata logit *person* (responden) dan item pernyataan. Nilai rata-rata lebih dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju di berbagai item.
- 2) *Separation* merupakan pengelompokkan *person* dan item. Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item.
- 3) *Reliability* berguna untuk mengukur keterandalan responden dalam memilih pernyataan dan kualitas instrumen. Adapun kriterianya seperti berikut.

Tabel 3.10
Kriteria Reliabilitas *Person* dan *Item*

Nilai	Kriteria
< 0,67	Lemah

0,67 - 0,80	Cukup
0,81 - 0,90	Bagus
0,91 - 0,94	Bagus Sekali
>0,94	Istimewa

- 4) *Alpha Cronbach* berguna untuk mengukur reliabilitas atau interaksi antara *person* dan item secara keseluruhan. Berikut kriterianya.

Tabel 3.11
Kriteria Alpha Cronbach

Nilai	Kriteria
< 0,5	Buruk
0,5 - 0,6	Jelek
0,6 - 0,7	Cukup
0,7 - 0,8	Bagus
>0,8	Bagus Sekali

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dari instrumen kompetensi sosial dan pola asuh orang tua.

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Sosial

No	Deskripsi	Mean	Separation	Reliabilitas	Alpa Cronbach
1	Person	2,35	2,85	0,89	0,90
2	Item	0,00	9,86	0,99	

Diperoleh nilai rerata *person* sebesar 2,35 dan rerata item pada 0,00 yang artinya bahwa ukuran keacakan/jumlah distorsi dalam instrumen mudah ditebak. Nilai reliabilitas *person* dalam instrumen kompetensi sosial sebesar 0,89 dan reliabilitas item sebesar 0,99 dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden bagus dan kualitas item-item dalam instrumen tergolong bagus sekali.

Nilai *separation*/pengelompokan *person* diketahui sebesar 2,85 dan *separation* item sebesar 9,86 yang artinya kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item tergolong bagus, *separation* ini dapat berfungsi untuk mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Sedangkan nilai *alpha Cronbach person* maupun item diketahui sebesar 0,90 hal ini

menunjukkan interaksi antara item dan *person* secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 3.13
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

No	Deskripsi	Mean	Separation	Reliabilitas	Alpa Cronbach
<i>Authoritative</i> (Demokratis)					
1	Person	0,76	1,77	0,76	0,80
	Item	0,00	6,47	0,98	
<i>Authoritarian</i> (Otoriter)					
2	Person	-(0,26)	1,80	0,76	0,78
	Item	0,00	10,50	0,99	
<i>Permissive-indulgent</i> (Memanjakan)					
3	Person	-(0,27)	1,47	0,68	0,72
	Item	0,00	13,86	0,99	
<i>Permissive-indifferent</i> (Membiarkan)					
4	Person	-(1,11)	2,01	0,80	0,88
	Item	0,00	7,30	0,98	

Keterangan:

- 1) Perhitungan uji reliabilitas terhadap instrumen pola asuh *authoritative*, diperoleh nilai rerata *person* sebesar 0,76 dan rerata item pada 0,00 mengindikasikan bahwa ukuran keacakan/jumlah distorsi dalam sistem pengukuran mudah ditebak. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,76 dan reliabilitas item sebesar 0,98 dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden tergolong cukup dan kualitas item-item dalam instrumen tergolong istimewa. Nilai *separation*/pengelompokkan *person* diketahui sebesar 1,77 dan *separation* item sebesar 6,47 yang artinya bahwa kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item tergolong bagus, *separation* ini dapat berfungsi untuk mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Sedangkan nilai *alpha Cronbach* baik *person* maupun item sebesar 0,80 menunjukkan interaksi antara item dan *person* secara keseluruhan berada pada kategori bagus, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.
- 2) Perhitungan uji reliabilitas terhadap instrumen pola asuh *authoritarian*, diperoleh nilai rerata sebesar -(0,26) dan rerata item pada 0,00 mengindikasikan bahwa ukuran keacakan/jumlah distorsi dalam sistem pengukuran mudah ditebak. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,76 dan reliabilitas item sebesar 0,99 dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden

- tergolong cukup dan kualitas item-item dalam instrumen tergolong istimewa. Nilai *separation*/pengelompokkan person diketahui sebesar 1,80 dan *separation* item sebesar 10,50 yang artinya bahwa kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item tergolong bagus. Sedangkan nilai *alpha Cronbach* baik *person* maupun item sebesar 0,78 menunjukkan interaksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada kategori bagus, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.
- 3) Perhitungan uji reliabilitas terhadap instrumen pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan), diperoleh nilai rerata sebesar -(0,27) dan rerata item pada 0,00 mengindikasikan bahwa ukuran keacakan/jumlah distorsi dalam sistem pengukuran mudah ditebak. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,68 dan reliabilitas item sebesar 0,99 dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden tergolong cukup dan kualitas item-item dalam instrumen tergolong istimewa. Nilai *separation*/pengelompokkan person diketahui sebesar 1,47 dan *separation* item sebesar 13,86 yang artinya bahwa kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item tergolong bagus. Sedangkan nilai *alpha Cronbach* baik *person* maupun item sebesar 0,72 menunjukkan interaksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada kategori bagus, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.
 - 4) Perhitungan uji reliabilitas terhadap instrumen pola asuh *permissive-indifferent*, diperoleh nilai rerata *person* sebesar -(1,11) dan rerata item pada 0,00 mengindikasikan bahwa ukuran keacakan/jumlah distorsi dalam sistem pengukuran mudah ditebak. Nilai reliabilitas *person* sebesar 0,80 dan reliabilitas item sebesar 0,98 dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden tergolong cukup dan kualitas item-item dalam instrumen tergolong istimewa. Nilai *separation*/pengelompokkan *person* diketahui sebesar 2,01 dan *separation* item sebesar 7,30 yang artinya bahwa kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item tergolong bagus. Sedangkan nilai *alpha Cronbach* baik *person* maupun item sebesar 0,88 menunjukkan interaksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan. Adapun tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengecek jumlah angket yang terkumpul.
- 2) Memeriksa kesesuaian jawaban peserta didik dengan petunjuk pengisian sehingga data hasil penelitian dapat diolah.
- 3) Melakukan penginputan data sesuai dengan penyekoran yang telah ditentukan.
- 4) Melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

3.6.2 Penyekoran Data Hasil Penelitian

Metode penyekoran kuesioner pengungkap kompetensi sosial dan pola asuh menggunakan metode skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap/pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010, hlm.107). Pada angket kompetensi sosial dan pola asuh orang tua, responden diberikan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor tertentu sebagai berikut.

Tabel 3.14
Kategori Pemberian Skor Instrumen Kompetensi Sosial

Skor Pernyataan Positif	Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Negatif
5	Selalu	1
4	Sering	2
3	Kadang-Kadang	3
2	Jarang	4
1	Tidak Pernah	5

Tabel 3.15
Kategori Pemberian Skor Angket Pola Asuh Orang Tua

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

3.6.3 Pengelompokan dan Penafsiran Data Kompetensi Sosial dan Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, di mana anggota populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan statistika deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tiga hal yakni gambaran umum dari kompetensi sosial, gambaran umum pola asuh orang tua, dan mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial. Sehingga dari tujuan diketahui metode analisis data yang digunakan sebagai berikut.

1) Gambaran umum kompetensi sosial

Penentuan pengelompokan dan penafsiran data kompetensi sosial digunakan sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang bertujuan untuk mengetahui makna skor yang dicapai peserta didik dalam pendistribusian respon terhadap instrumen. Gambaran umum kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung dilakukan dengan melihat nilai mean pada kolom *measure* pada *software winstep* tabel 3.1 *Summary of Measured Person*.

Dengan demikian, didapatkan nilai mean yang digunakan sebagai nilai median, yaitu sebesar 1,09. Maka, responden yang memiliki skor di atas nilai median dikatakan sebagai peserta didik yang berkompeten, dan peserta didik yang memiliki skor di bawah nilai median dikatakan sebagai peserta didik yang tidak kompeten.

Tabel 3.16
Kriteria Pengelompokan Skor Kompetensi Sosial

Kategori	Rentang Skor
Kompeten	$X > 1,09$
Inkompeten	$X < 1,09$

2) Gambaran umum pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua terbagi menjadi empat tipe pola asuh, setiap peserta didik pada hakikatnya memiliki nilai masing-masing dari setiap pola asuh. Namun, peserta didik memiliki pola asuh yang dominan dirasakan. Dalam menentukan pola asuh yang dominan dirasakan oleh peserta didik ditentukan dengan cara mengubah skor mentah menjadi skor Z. Pengelompokan data dilakukan dengan cara melihat skor Z yang tertinggi dari keempat kelompok pola asuh pada setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui kecenderungan pola asuh dominan yang dirasakan oleh setiap peserta didik.

3.6.4 Uji Korelasi

Penelitian merupakan penelitian dengan sampel jenuh atau penelitian populasi dengan menggunakan statistika deskriptif, maka uji korelasi yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial adalah dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* (Spearman's Rho) dalam program *SPSS 20 for windows*.

3.6.5 Koefisien Determinasi

Dalam menentukan nilai kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial, nilai koefisien korelasi (r) yang sebelumnya didapatkan diubah menjadi nilai koefisien determinasi (KD) yang berguna untuk mengetahui besaran persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) pelaporan.

1) Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal, meliputi langkah-langkah berikut: a) menganalisis kondisi lingkungan sekitar yang dimana pada akhirnya dianggap sebuah permasalahan untuk

Ratna Fitria Tejakomala, 2017

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijadikan penelitian; b) peneliti menyusun sebuah proposal penelitian dan mempresentasikannya pada mata kuliah Penelitian Bimbingan Konseling; c) proposal yang telah disahkan oleh dosen pengampu mata kuliah diajukan kepada Ketua Dewan Skripsi, Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan calon dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan; d) mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas; dan e) mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas untuk disampaikan kepada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan pihak MAN 1 Bandung.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian, yaitu meliputi: a) melakukan studi pendahuluan ke sekolah yang menjadi sasaran penelitian; b) mengumpulkan data awal penelitian; c) membuat instrumen penelitian berupa angket; d) mengajukan instrumen penelitian kepada dosen ahli untuk ditimbang; e) penyebaran instrumen penelitian kepada peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung; dan f) mengolah serta menganalisis data.

3) Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah tahap pelaporan. Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah penyusunan laporan akhir penelitian yang berupa skripsi, dan skripsi tersebut akan dilaporkan serta diujikan pada sidang skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan.